

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

1. Analisis Hasil Penelitian
  - a. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis deskriptif mencakup karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan terakhir.

- 1) Karakteristik Responden

Baik data numerik maupun kategori digunakan untuk mengkarakterisasi fitur demografis responden. Informasi berikut ini tentang atribut responden dikumpulkan berdasarkan hasil kuesioner:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-31	39	45,90%
32-46	24	28,23%
47-61	18	21,17%
62-76	4	4,70%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 7. Menunjukkan bahwa sebagian besar dari 85 responden, yaitu sebanyak 39 orang atau sebesar 45,90%, berusia antara 17 hingga 31 tahun.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	49	57,65%
Laki-laki	36	42,35%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 8. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden, total 49, adalah perempuan (57,65%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja (Guru, Buruh, Karyawan Swasta, Wiraswasta, PNS, Petani, Sopir, Wirausaha)	57	67,06%
Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga, belum bekerja, pelajar/mahasiswa)	28	32,94%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 9. Menunjukkan bahwa dari 85 responden, mayoritas yakni bekerja (Guru, Buruh, Karyawan Swasta, Wiraswasta, PNS, Petani, Sopir, Wirausaha) dengan jumlah 57 orang (67,06%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0%
Pendidikan Rendah (SD)	3	3,53%
Pendidikan Menengah (SMP dan SMA/SMK)	74	87,06%
Pendidikan Tinggi (Diploma dan Sarjana)	8	9,41%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 10. Menunjukkan bahwa 74 (87,06%) dari 85 responden telah menyelesaikan pendidikan menengah (SMP dan SMA/SMK).

## 2) Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	3	3,52%
Cukup baik	9	10,60%
Baik	73	85,88%
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 11. Mengungkapkan bahwa 73 orang (85,88%) di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kelompok unggul.

Di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, 1.008 responden biasanya diberitahu tentang swamedikasi untuk diare. Tingkat pengetahuan secara umum tentang pengobatan sendiri untuk diare adalah:

$$\frac{1.008}{1.174} \times 100\% = 85,88\% \text{ (termasuk dalam kategori baik).}$$

Tabel 12. Persentase Respon Responden Terkait Ketepatan Reponden Mengenai Pengetahuan Swamedikasi Diare

No	Pernyataan Tingkat Pengetahuan	Benar	Salah	%	Ket
1.	Diare merupakan buang air besar lebih dari 3x sehari dengan wujud fases yang cair. ( <i>Favorable</i> )	81	4	95,30	Baik
2.	Diare ringan merupakan diare yang terjadi kurang dari 2 minggu. ( <i>Favorable</i> )	84	1	98,83	Baik
3.	Diare disebabkan oleh minum air yang kurang matang dan mengonsumsi makanan pedas atau gorengan. ( <i>Favorable</i> )	83	2	97,64	Baik
4.	Menjaga gaya hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan dapat membantu mencegah diare. ( <i>Favorable</i> )	84	1	98,83	Baik
5.	Oralit merupakan obat yang digunakan menggantikan cairan tubuh bukan untuk menghentikan diare. ( <i>Favorable</i> )	84	1	98,83	Baik
6.	Neo-entrostop merupakan obat yang dapat menyerap bakteri dan racun yang menyebabkan diare. ( <i>Favorable</i> )	85	0	100	Baik

No	Pernyataan Tingkat Pengetahuan	Benar	Salah	%	Ket
7.	Banyak minum air putih dapat menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. ( <i>favorable</i> )	85	0	100	Baik
8.	Tidak perlu mempertimbangkan durasi dan jenis diare saat dalam pengobatan diare. ( <i>Unfavorable</i> )	0	85	100	Baik
9.	Apabila obat berbentuk tablet sudah pecah (rapuh), obat masih bisa minum. ( <i>Unfavorable</i> )	2	83	97,64	Baik
10.	Obat diare dapat digunakan lebih dari jumlah yang direkomendasikan untuk mempercepat proses penyembuhan. ( <i>Unfavorable</i> )	0	85	100	Baik
11.	Jika obat diare sudah melewati tanggal kedaluwarsa, obat tersebut tidak boleh dikonsumsi. ( <i>Favorable</i> )	84	1	98,83	Baik
12.	Diare merupakan gejala dari penyakit gastroenteritis (infeksi usus), demam tifoid/tifus/tipes (pada anak-anak). ( <i>Favorable</i> )	85	0	100	Baik

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 12 menunjukkan pernyataan dalam kuesioner 1 dan 2 mengenai definisi diare. Pada pernyataan nomor 1 dari 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 81 responden (95,30%). 84 responden (98,83%) menjawab "benar" untuk pernyataan 2 dari 85. Pertanyaan nomor 3 tentang penyebab diare yakni 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 83 responden (97,64%). Pada pertanyaan nomor 4 tentang pencegahan diare yakni 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 84 responden (98,83%). Pertanyaan nomor 5, 6, 7, dan 8 tentang terapi diare yakni 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 84 responden (98,83%). Pada pertanyaan nomor 6 yakni dari 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 85 responden (100%). Pada pertanyaan nomor 7 yakni dari 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 85 responden (100%). Pada pertanyaan nomor 8 yakni dari 85 responden menjawab jawaban jawaban “benar” sebanyak 85 responden (100%).

Pada pertanyaan nomor 9, 10, dan 11 tentang penggunaan obat diare yakni dari 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 83 responden (97,64%). Pada pertanyaan nomor 10 yakni dari 85 responden

menjawab jawaban “benar” sebanyak 85 responden (100%). Pada pertanyaan 11 yakni dari 85 responden menjawab jawaban “benar” sebanyak 84 responden (98,83%). Pada pertanyaan 12 tentang penyakit yang berhubungan dengan diare yakni dari 85 responden menjawab jawaban jawaban “benar” sebanyak 85 responden (100%).

### 3) Tindakan Swamedikasi

Temuan penelitian ini menjelaskan tindakan swamedikasi diare di kalangan warga Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Tindakan Swamedikasi Responden

<b>Tingkat Tindakan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	5	5,89
Cukup baik	42	49,41
Baik	38	44,70
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 13 memperlihatkan bahwa tingkat swamedikasi di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, adalah 5 responden (5,89%) pada kategori buruk, 42 responden (49,41%) pada kategori cukup baik, dan 38 responden (44,70%) pada kategori baik.

Terdapat 2.371 orang yang tinggal di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, yang secara umum memiliki pengetahuan terhadap swamedikasi diare mengenai pengobatan diare secara mandiri. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan diare secara umum adalah:

$$\frac{2.371}{4.744} \times 100\% = 49,97\% \text{ (termasuk dalam kategori cukup baik)}$$

Tabel 14. Persentase Respon Responden Terkait Ketepatan Reponden Mengenai Pengetahuan Swamedikasi Diare

No.	Pernyataan Mengenai Tindakan Swamedikasi Diare	SL	SR	KK	TP	%	Ket
1	Saat saya mengalami diare akibat kuman dalam 24 jam pertama, saya mengonsumsi obat (neo-entrostop) yang efektif menghentikan gejalanya, dan diare pun langsung mereda. ( <i>Favorable</i> )	11	43	31	0	50,60	Kurang baik
2	Saya memperhatikan kandungan obat diare yang saya gunakan. ( <i>Favorable</i> )	11	72	2	0	84,70	Baik
3	Hal pertama yang saya lakukan ketika diare ialah membeli oralit. ( <i>Favorable</i> )	24	42	19	0	49,41	Kurang baik
4	Sebelum menggunakan obat diare, saya membaca perhatian, petunjuk penggunaan, dan efek samping yang ditunjukkan pada bungkus obat. ( <i>Favorable</i> )	12	56	17	0	65,88	Cukup baik
5	Jika saya ingin cepat segera sembuh saya minum obat melebihi takaran. ( <i>Unfavorable</i> )	0	0	4	81	95,30	Baik
6	Ketika saya/saudara/istri hamil, saya tidak izinkan untuk menggunakan neo entrostop karena dapat mengganggu janin. ( <i>Favorable</i> )	0	0	4	81	95,30	Baik
7	Dalam perawatan diri, jika diare berlangsung lebih dari 3 hari dan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan, saya perlu memeriksakan diri ke dokter. ( <i>Favorable</i> )	1	0	73	11	85,88	Baik
8	Jika diare saya semakin parah dan disertai dengan pusing, rasa haus yang meningkat, serta demam, saya akan segera mengunjungi dokter. ( <i>Favorable</i> )	22	63	0	0	74,11	Cukup baik
9	Jika diare tidak kunjung sembuh saya pergi ke dukun. ( <i>Unfavorable</i> )	2	0	4	79	92,94	Baik
10	Saya tidak mengambil pengobatan diare dalam bentuk tablet ketika sudah retak (rapuh). ( <i>Favorable</i> )	8	67	10	0	78,82	Baik
11	Jika obat tersebut sudah melewati tanggal kedaluwarsa, saya tidak akan mengonsumsinya. ( <i>Favorable</i> )	28	57	0	0	67,05	Cukup baik
12	Jika saya ingin segera sembuh, saya mengonsumsi obat lebih dari	0	0	5	80	94,11	Baik

No.	Pernyataan Mengenai Tindakan Swamedikasi Diare	SL	SR	KK	TP	%	Ket
	takaran yang dianjurkan. ( <i>Unfavorable</i> )						
13	Jika saya belum memahami cara penggunaan, saya akan bertanya kepada petugas apotek atau apoteker. ( <i>Favorable</i> )	1	56	28	0	67,88	Cukup baik
14	Apabila saya belum mengerti cara pakai saya melihat di sosial media. ( <i>Favorable</i> )	37	37	11	0	43,52	Kurang baik
15	Apabila saya belum mengerti cara pakai saya akan bertanya kepada yang lebih berpengalaman. ( <i>Favorable</i> )	35	50	0	0	58,82	Kurang baik
16	Saya menyimpan obat diare (tablet) dari sinar matahari langsung ( <i>Favorable</i> )	40	45	0	0	52,94	Kurang baik
17	Saya menyimpan obat diare didalam wadah tertutup rapat. ( <i>Favorable</i> )	10	52	23	0	61,17	Cukup baik
18	Obat diare harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak. ( <i>Favorable</i> )	51	34	0	0	60	Cukup baik

Sumber: Data Primer, 2023

Menurut tabel 14, pernyataan mengenai pilihan obat selama diare muncul pada angka 1, 2, dan 3. Dalam pernyataan nomor satu, 43 dari 85 responden (50,60%) mengatakan "Sering". Pada pernyataan nomor dua, 85 responden mengatakan "sering", sedangkan 72 mengatakan "sering" (84,70%). Dari 85 responden, 42 (49,41%) menanggapi "Sering" terhadap pernyataan nomor 3. Dalam pernyataan berikut tentang apa yang harus dilakukan sebelum minum obat, pada angka 4, 5, dan 6. Dari 85 responden, 56 (65,88%) memilih "Sering" sebagai pernyataan keempat mereka. 85 responden (95,30%) menjawab "Tidak Pernah" pada pernyataan nomor 5. Kemudian, 85 responden (95,30%) menjawab "Tidak Pernah" pada pernyataan nomor 6.

Selanjutnya pada pernyataan berikutnya tentang hal yang dilakukan ketika swamedikasi tidak berhasil pada angka 7, 8, dan 9. Dari 85 responden, 73 (85,88%) menjawab "Kadang-kadang" untuk Pernyataan 7. Pada pernyataan nomor 8, 63 dari 85 responden (74,11%) menjawab "Sering". Pada pernyataan 9, 85 responden menjawab "Tidak

Pernah", dengan maksimal 79 responden (92,94%). Pada pernyataan berikutnya tentang penggunaan obat diare pada nomor 10, 11, dan 12. Pada pernyataan nomor 10 dari 85 responden menjawab "Sering" sebanyak 67 responden (78,82%). Dalam pernyataan 11, 57 dari 85 responden (67,05%) menjawab "Sering". Pada pernyataan nomor 12, 85 responden menjawab "Tidak Pernah" sebanyak 80 responden (94,11%).

Selanjutnya, dalam komentar berikut mengenai tidak memahami aturan penggunaan untuk angka 13, 14, dan 15. Dari 85 responden, 56 (67,88%) menjawab "Sering" terhadap pernyataan nomor 13. Pada pernyataan nomor 14, terdapat 85 responden yang memberikan jawaban. Dari jumlah tersebut, 37 responden menjawab "Selalu," sedangkan 37 responden lainnya menjawab "Sering," yang menunjukkan persentase sebesar 43,52%. Pada pernyataan 15, 85 responden menjawab "Sering", dengan hingga 50 responden (58,82%). Pernyataan berikut menyangkut penyimpanan obat-obatan pada nomor 16, 17, dan 18. 85 responden (52,94%) menjawab "Sering" dalam pernyataan 16. Pada pernyataan nomor 17, 85 responden menjawab "sering", dengan 52 menjawab (61,17%). Dalam pernyataan nomor 18, 18 dari 85 responden mengatakan "Selalu," dengan 51 menanggapi (60%).

#### b. Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hubungan antara dua variabel independen dan variabel terikat. Kegiatan pengetahuan dan tindakan swamedikasi di Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Dalam analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dalam *Crosstabs* dengan SPSS. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 15:

Tabel 15. Tabulasi Silang 3x3 Antara Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare

Pengetahuan		Tindakan			Total
		Kurang baik	Cukup baik	Baik	
Kurang baik	<i>Count</i>	0	1	2	3
	<i>Expected Count</i>	0,2	1,5	1,3	3,0
Cukup baik	<i>Count</i>	1	1	7	9
	<i>Expected Count</i>	0,5	4,4	4,0	9,0
Baik	<i>Count</i>	4	40	29	73,0
	<i>Expected Count</i>	4,3	36,1	32,6	73,0
Total	<i>Count</i>	5	42	38	85
	<i>Expected Count</i>	5,0	42,0	38,0	85,0

Sumber: Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 15 tersebut dapat diambil keputusan jika nilai *expected count* yang diprediksi memenuhi syarat, yaitu tidak ada sel yang memiliki nilai kurang dari 5. Hasil perhitungan statistik terdapat 7 sel (77,8%) yang nilainya kurang dari 5, maka tidak bisa melanjutkan ke interpretasinya dan tidak memenuhi syarat.

Jika dengan uji *Chi-Square* tidak memenuh syarat maka menggunakan uji *Fisher Exact Test*, dengan cara menyederhanakan tabel yang semula 3x3 menjadi 2x2 yang hasil tabulasinya dapat dilihat pada tabel 16:

Tabel 16. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare

Pengetahuan		Tindakan			Asymp. Sig (2-sided)
		Cukup baik	Baik	Total	
Cukup baik	<i>Count</i>	5	7	12	0,350
	<i>Expected Count</i>	6,8	5,2	12,0	
Baik	<i>Count</i>	43	30	73	
	<i>Expected Count</i>	41,2	31,8	73,0	
Total	<i>Count</i>	48	37	85	
	<i>Expected Count</i>	48,0	37,0	85,0	

Sumber: Data Primer, 2023.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,350 > 0,05$ ) Artinya menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ , menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan swamedikasi dan tindakan swamedikasi diare.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sematan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, antara tanggal 1-30 September 2023. Dalam penelitian ini, 85 peserta direkrut melalui convenience sampling, yang merupakan pendekatan sampel yang bergantung pada insentif responden untuk berpartisipasi.

Salah satu dusun di Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang seluas 33,08 km<sup>2</sup> adalah Dusun Semaitan. Ada 62.892 orang yang tinggal di Kecamatan Bandongan. Ngabean, Bugangan, Krajan, Ngaglik, Paingan, Trasan, Plikon, Sengon, Sindon, dan Weru adalah 11 dusun yang berada dalam batas Desa Trasan.

Kecamatan Bandongan terdiri dari 15 RW dan 50 RT. Dusun Semaitan terdapat 9 RW dan 6 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 741 jiwa dan jumlah usia diatas 17 tahun sebanyak 536 jiwa.

### 2. Karakteristik Responden

Ada 85 responden penelitian ini diambil dari temuan survei dari pintu ke pintu yang bertanya kepada warga Dusun Sesen, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, tentang usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pencapaian pendidikan terbaru.

#### a) Usia

Usia responden yakni sebagian besar responden dapat dilihat bahwa kategori usia 17-31 tahun terdapat 39 responden (45,90%). Ini berbanding terbalik dengan penelitian Pabandari *et al.*, (2022), yang menemukan bahwa 33 dari 60 responden berusia antara 31-40 tahun. Pada usia produktif yakni kategori usia 17-31 tahun dalam melakukan swamedikasi dirasa sudah lebih mengetahui sehingga dapat memilih obat yang tepat dan benar karena kategori usia tersebut dapat dikatakan usia dewasa sehingga salah satu pengobatan dan pencegahan saat diare dengan mencuci tangan setelah melakukan beraktivitas sehari-hari.

b) Jenis Kelamin

Frekuensi jenis kelamin terdapat 85 responden, 49 responden (57,63%), dan 36 responden laki-laki (42,35%). Ada kemungkinan bahwa perbedaan gender hanya memengaruhi cara orang melakukan tugas-tugas tertentu. Jenis kelamin perempuan sering kali lebih berhati-hati daripada jenis kelamin laki-laki dan lebih cenderung kemungkinan sebelum menggunakan obat, sebaiknya konsultasikan terlebih dahulu kepada dokter (Kurniasih *et al.*, 2020).

c) Pekerjaan

Frekuensi pekerjaan dari 85 responden, dapat dilihat bahwa data tertinggi yakni bekerja yang berjumlah 57 responden (67,06%) dan yang tidak bekerja yang berjumlah 28 responden (32,94%). Pekerjaan adalah hal penting untuk menunjang kehidupan dan memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal tersebut menunjukkan karena mayoritas responden bekerja sebagai buruh, karyawan, wiraswasta, dan petani. Kemudian untuk responden yang tidak bekerja sebagian besar menjadi ibu rumah tangga, belum bekerja, dan pelajar/mahasiswa (Kurniasih *et al.*, 2020).

d) Pendidikan

Frekuensi pendidikan terakhir pada responden, dapat dilihat dari 85 responden bahwa data tertinggi yakni pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berjumlah 74 responden (87,06%). Data ini konsisten dengan temuan peneliti Wulandari dan Madhani (2022), mayoritas responden berasal dari sekolah menengah (SMA/K), dengan persentase mencapai 62,6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah kelompok dengan tingkat pendidikan tinggi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik seseorang dalam melakukan swamedikasi (Wulandari & Madhani, 2022).

## 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi mengenai swamedikasi untuk diare, dengan 73 responden (85,88%) termasuk dalam kelompok "Baik". Menurut Wulandari & Madhani (2022), diare adalah kondisi yang sering menyerang anak-anak, sebagian besar ibu di daerah tersebut sudah terbiasa dan pernah menangani masalah diare.

Menurut Akbar Herajat (2022), pendidikan adalah hasil dari akal sehat manusia atau pemahaman seseorang tentang hal-hal tertentu. Oleh karena itu semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang baik dari dalam maupun di luar sekolah, semakin mudah untuk memperoleh informasi. Pendidikan merupakan upaya yang berkelanjutan untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan individu, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas.

Menurut Prabandari (2022), antara usia 17-74 tahun, frekuensi diare pada orang dewasa ditemukan sebesar 59,5%. Usia meningkatkan daya pikir dan kemampuan untuk menangkap informasi sehingga informasi tersebut dapat diasimilasi dengan baik. Mengingat responden berusia antara 17-31 tahun, maka informasi yang mereka dapatkan dinyatakan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Kiki Ambar Kuriasih *et al.*, (2020) di Jagrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan perilaku pengobatan sendiri diare secara signifikan berkorelasi dengan usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Diare didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari, dengan konsistensi tinja yang menjadi cair. Kuesioner tentang pengetahuan masyarakat memiliki enam indikator: definisi diare, penyebab diare, pencegahan diare, pengobatan diare, penggunaan obat untuk mengatasi diare, dan berbagai penyakit yang terkait dengan kondisi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Pada pernyataan 1 yang menjawab jawaban "Benar" dari 85 responden yakni terdapat 81 responden (95,30%), pernyataan 2 responden menjawab jawaban "Benar" dari 85 responden yakni 81 responden (98,83%), pernyataan 3 responden menjawab jawaban "Benar" dari 85 responden yakni 83 responden (97,64%), dan pada pernyataan 4 responden

menjawab jawaban “Benar” dari 85 responden yakni 84 responden (98,83%). Dari pengertian diare tersebut merupakan hal yang mendasari seseorang yang hendak melakukan swamedikasi diare, jika pengetahuan mengenai pengertian diare kurang menguasai maka akan salah dalam mengambil tindakan dalam pengobatan.

Diare dapat dialami oleh orang dari berbagai usia, mulai dari bayi yang baru lahir hingga orang dewasa. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi diare adalah kebiasaan kebersihan yang buruk, seperti mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan air mengalir. Tangan yang tidak bersih atau terkontaminasi sangat rentan terhadap perpindahan bakteri ke mulut dan dapat mengakibatkan infeksi saluran pencernaan. Kondisi lingkungan yang paling baik untuk memberikan dampak positif bagi kesehatan adalah kebersihan lingkungan (Fikry Iqbal *et al.*, 2022).

Salah satu pengobatan yang dapat membantu menghindari masalah dehidrasi selama diare adalah Oralit, yang juga merupakan salah satu terapi selama diare. Oralit dapat mengurangi durasi, tingkat keparahan, rawat inap, dan biaya pengobatan diare, Oralit dapat diberikan pada awal penyakit. Selain itu, obat Neo-entrostop memiliki potensi untuk menyerap racun dan bakteri di usus, yang dapat menyebabkan diare. Minum air yang cukup akan membantu memulihkan cairan tubuh yang hilang karena diare; Saat mengalami diare, disarankan agar Anda minum setidaknya 8-10 gelas air setiap hari, atau lebih dari 2 liter/hari. Begitupun dalam pengobatan saat terkena diare harus memperhatikan lamanya saat terkena diare agar saat dapat mengetahui jenis diare dan pengobatannya (Mildawati *et al.*, 2023). Pernyataan nomor 5 responden menjawab jawaban “Benar” dari 85 responden yakni 84 responden (98,83%), pernyataan 6 responden menjawab jawaban “Benar” dari 85 responden yakni 85 responden (100%), pernyataan 7 responden menjawab jawaban “Benar” dari 85 responden yakni 85 responden (100%), dan pernyataan 8 responden menjawab jawaban “Salah” dari 85 responden yakni 85 responden (100%).

Indikator penggunaan obat diare: jika obat rusak atau telah kedaluwarsa, obat harus dibuang sesuai dengan SOP instansi maupun peraturan yang berlaku. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang aturan minum dan prosedur untuk memusnahkan obat yang rusak dan kedaluwarsa dengan benar dan benar menyebabkan orang menggunakan obat pecah (rapuh) tetapi tetap minum dan hanya melihat tanggal kedaluwarsa, sementara banyak orang membuang obat langsung ke tempat sampah.

Kuantitas obat yang dapat mempengaruhi suatu kondisi dikenal sebagai dosis obat. Efek terapi tidak akan diperoleh jika dosisnya terlalu rendah. Dosis yang berlebihan biasanya akan mengakibatkan keracunan, konsekuensi yang berbahaya, atau bahkan kematian. Obat-obatan yang memiliki waktu pengobatan, yang menunjukkan tenggat waktu obat untuk menyelesaikan persyaratan, dianggap kedaluwarsa. Biasanya, bulan dan tahun pada wadah obat digunakan untuk menunjukkan tanggal kedaluwarsa (Diana *et al.*, 2022). Pernyataan 9 responden menjawab jawaban “Salah” dari 85 responden yakni 83 responden (97,64%), pernyataan 10 responden menjawab jawaban “Salah” dari 85 responden yakni 85 responden (100%), dan pernyataan 11 responden menjawab jawaban “Benar” dari 85 responden yakni 84 responden (98,83%).

Indikator penyakit yang berhubungan dengan diare merupakan gejala dari penyakit gastroenteritis. Gastroenteritis adalah peradangan pada lambung dan usus yang sering kali disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit. Kondisi ini biasanya ditandai dengan diare, dan pada beberapa kasus, disertai muntah. Gejala ini dapat mengakibatkan kehilangan cairan dalam tubuh, yang berpotensi menyebabkan dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit (Herrmann and Bucksch., 2019). Pernyataan 12 responden menjawab jawaban “Benar” dari 85 responden yakni 85 responden (100%).

## **2. Tingkat Tindakan Responden**

Berdasarkan hasil dari penelitian pada tabel 9 bahwa tindakan swamedikasi yang dilakukan oleh responden di masyarakat Dusun Semaitan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang mendapatkan hasil dari responden yaitu “cukup baik” dengan persentase 49,41%.

Tindakan adalah kapasitas untuk menerapkan apa yang Anda miliki pada rangsangan yang Anda dapatkan. Stimulus di sini adalah informasi dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang obat-obatan mereka sendiri, baik tradisional maupun modern (Khusna *et al.*, 2024).

Kuesioner tindakan mencakup enam indikator: memilih obat diare berdasarkan jenis diare, apa yang harus dilakukan sebelum minum obat, apa yang harus dilakukan jika pengobatan sendiri gagal, cara menggunakan obat diare, apa yang harus dilakukan jika tidak memahami aturan penggunaan, dan cara menyimpan obat. Pada indikator pemilihan obat diare sesuai jenis diare yakni mengenai kegunaan obat (neo-entrostop) agar diare dapat langsung berhenti. Penelitian Khusna (2024), menyatakan bahwa terapi farmakologis mengacu pada terapi berbasis obat. Pengobatan terapi diare diklasifikasikan kedalam dua golongan, yakni penggantian cairan tubuh dan antidiare. Oralit digunakan untuk mengganti cairan tubuh, sedangkan Neo-entrostop digunakan untuk mengobati diare. Terapi non-farmakologis adalah jenis terapi yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan, seperti air minum, menyiapkan LGG (Salt Sugar Solution), dan larutan sereal. Memperhatikan kandungan obat saat menggunakan obat diare. Obat merupakan percampuran bahan yang digunakan untuk mempengaruhi keadaan seseorang dalam pencegahan, penyembuhan, rehabilitasi, dan peningkatan kesehatan. Obat adalah kebutuhan dasar manusia yang harus diminum secara teratur. Penggunaan obat yang tepat dan benar melibatkan banyak fase, termasuk cara mendapatkan, menggunakan, dan membuang obat dengan benar seharusnya menjadi perhatian setiap orang. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan ketentuan dalam penggunaan obat tersebut, kandungan obat, penyimpanan obat, efek samping obat, dan penyalahgunaan obat (Khusna *et al.*, 2024).

Membeli oralit untuk pertolongan pertama. Minum cairan yang cukup biasanya merupakan pengobatan untuk diare, dan mereka yang mengalami gejala muntah harus minum secara bertahap untuk mengatasi dehidrasi sehingga muntahnya berhenti. Jika muntah berlanjut dan dehidrasi serius berkembang, infus cairan dan elektrolit mungkin diperlukan (Jayanto *et al.*, 2020).

Pada indikator hal yang perlu dilakukan sebelum minum obat, khususnya sebelum menggunakan obat diare, antara lain membaca peringatan, petunjuk penggunaan, dan efek samping yang tertera pada kemasan obat. Swamedikasi dapat berhasil jika seseorang memahami fakta-fakta yang dapat membantu terapi, seperti mendeteksi gejala, memilih obat berdasarkan indikasi, dan mengikuti petunjuk penggunaan obat (Amalia *et al.*, 2021). Jika ingin cepat segera sembuh meminum obat melebihi takaran. Beberapa prosedur diperlukan untuk penggunaan obat yang tepat, termasuk cara memperoleh, memanfaatkan, menyimpan, dan membuang obat-obatan. Seseorang mungkin mengabaikan ketentuan yang seharusnya dipatuhi, seperti penggunaan obat-obatan yang masih banyak beredar di masyarakat, seperti pembelian antibiotik tanpa resep dokter, atau terjadinya efek samping, penyimpanan obat yang dicampur dengan makanan, dan penyalahgunaan obat yang berlebihan yang sering terjadi di masyarakat dan menimbulkan masalah kesehatan baru (overdosis) (Tirza Eden *et al.*, 2022). Saat saya, saudara, atau istri saya sedang hamil, kami tidak diperbolehkan mengonsumsi Neo Entrostop karena dapat memengaruhi kesehatan janin. Intoleransi laktosa, kelainan hormon, efek dari diet yang tidak tepat, dan infeksi adalah penyebab potensial diare pada wanita hamil. Diare pada ibu hamil biasanya bersifat ringan, tetapi harus segera diobati karena dapat menyebabkan masalah seperti lemas, dehidrasi, dan malabsorpsi nutrisi, yang semuanya dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin. Pemilihan obat yang aman bagi ibu hamil seperti neo enstrostop dapat menghentikan diare pada ibu hamil karena bahan yang digunakan hanya bekerja di saluran cerna dan tidak terserap oleh tubuh, kandungan neo entrostop adalah attapulgite dan pektin (Wulandari dan Madhani, 2022).

Petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan jika swamedikasi gagal adalah jika diare berlangsung selama lebih dari tiga hari, maka harus mencari pertolongan medis. Diare ditandai memiliki lebih dari tiga buang air besar cair setiap hari, yang sering disertai dengan nyeri dan kram perut. Diare biasa biasanya sembuh dengan sendirinya dan aman, tetapi diare parah yang berlangsung selama lebih dari tiga hari dapat menyebabkan dehidrasi dan bahkan

kematian (Jayanto *et al.*, 2020). Jika diare yang dialami memburuk menyebabkan pusing, rasa haus yang meningkat, dan demam, maka harus segera berkonsultasi dengan dokter. Segera hubungi dokter jika mengalami gejala seperti demam, tinja berdarah, sedikit makan atau minum, haus yang ekstrem, dan peningkatan frekuensi diare, dan jika, setelah tiga hari, tidak ada yang berubah, Oralit dapat diberikan bersama dengan tindakan promosi dan pencegahan diare yang tepat. Probiotik dan prebiotik adalah lini pengobatan selanjutnya untuk diare; bila dikonsumsi dalam dosis yang tepat, probiotik berfungsi sebagai organisme hidup untuk mengobati diare akut. Probiotik mengurangi lamanya diare akibat virus, tetapi kurang efektif untuk diare akibat bakteri (Rendang Indriyani dan Putra, 2020). Saat diare tidak kunjung sembuh saya pergi ke dukun. Tidak disarankan untuk melakukan pengobatan melalui dukun karena di era saat ini terdapat program dari pemerintah mengenai program BPJS ataupun masyarakat dapat menggunakan obat-obatan herbal (Liheluka *et al.*, 2023).

Fakta bahwa tidak meminum obat diare dalam bentuk tablet menunjukkan bahwa obat tersebut rapuh (pecah). Obat dianggap rusak jika memiliki kerusakan fisik atau perubahan warna dan aroma (bau) yang disebabkan oleh kelembaban, sinar matahari, suhu, atau trauma fisik. Obat kedaluwarsa adalah obat dengan waktu atau periode pengobatan yang menunjukkan tenggat waktu obat untuk memenuhi kriteria; Bulan dan tahun yang tercantum pada kemasan obat sering digunakan untuk menunjukkan tanggal kedaluwarsa. Obat yang rusak atau kedaluwarsa harus dibuang dengan benar dan tepat sesuai dengan protokol yang ditetapkan, prosedur operasi standar lembaga, dan peraturan yang ada. Obat yang telah rusak sudah tidak memiliki fungsi dan manfaat yang semestinya (Diana *et al.*, 2022). Jika ingin pulih dengan cepat, disarankan untuk mengonsumsi lebih banyak obat dibandingkan dosis yang dianjurkan. Tenaga kesehatan harus memahami dosis obat untuk memberikan obat dengan benar dan membantu pasien menggunakannya dengan efektif. Dosis adalah jumlah obat yang diberikan kepada pasien untuk mencapai efek farmakologis yang diinginkan (kemanjuran). Minum obat dalam dosis

kurang dari jumlah yang diresepkan tidak akan memengaruhi kondisi yang dihadapi, sementara minum obat dalam jumlah lebih dari dosis yang disarankan dapat memengaruhi gejala dan mengembangkan gangguan baru (Lestari, 2019). Indikator mengenai langkah-langkah yang perlu diambil ketika menghadapi ketidakpahaman terhadap aturan penggunaan, khususnya jika tidak tahu bagaimana cara menggunakan aturan pakai, harus berkonsultasi dengan tenaga farmasi/apoteker yang lebih berpengalaman. Obat yang telah siap diserahkan kepada pasien oleh tenaga teknis kefarmasian. Obat yang diserahkan kepada pasien harus mengkonfirmasi identitas pasien (nama dan alamat), serta memberikan informasi obat seperti indikasi, cara penggunaan, dosis, serta durasi pemakaian obat. Selain itu, sertakan penjelasan tambahan seperti nama obat, terapi non-farmakologi yang relevan, dan kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Setelah obat diberikan kepada pasien, petugas mencocokkan dengan pasien mengenai informasi yang telah dijelaskan kepada pasien, yang bertujuan agar mengetahui pemahaman pasien, jika pasien belum terlalu mengerti pasien dapat bertanya kembali kepada petugas kesehatan (Nugraheni *et al.*, 2019). Apabila belum mengerti cara pakai dapat melihat di media sosial. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi kebutuhan primer bagi semua orang, membuat semua orang dapat mengakses apapun dan dimanapun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fungsi yang utama memudahkan orang dapat mengkomunikasikan tanpa batas waktu, memberikan informasi. Begitupun pasien dapat mencari cara aturan pakai hingga efek samping obat yang sedang dikonsumsi melalui sosial media (Besi dan Oktarina, 2023).

Indikator penyimpanan obat disusun secara alfabetis dan dikelompokkan berdasarkan bentuk sediaan. Dalam pengelolaan penyimpanan, diterapkan sistem FEFO (*First Expired First Out*) dan FIFO (*First In First Out*). Obat-obatan yang membutuhkan suhu dingin disimpan dalam lemari pendingin, obat cair dipisahkan dari obat padat, obat disimpan tidak terpapar panas matahari langsung, obat disimpan menggunakan wadah tertutup rapat, dan tempat penyimpanan strategis untuk menghindari jangkauan anak-anak (Astuti *et al.*, 2021).

### **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi terhadap Tindakan Swamedikasi Diare**

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Studi Prabandari (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare, dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan  $p < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Penelitian Wulandari & Madhani (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kesadaran ibu tentang penyakit diare dan pengobatan sendiri pada balita di Kelurahan Jagakarsa diperoleh p-value  $< 0,05$ .

Pada hasil penelitian, diketahui bahwa hasil statistik uji *Chi-square* yang diganti dengan uji *Fisher Exact Test* memperoleh nilai 0,350 ( $0,350 > 0,05$ ) yang artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi di Dusun Semaitan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

### **4. Keterbatasan Penelitian**

Menurut penelitian yang dilakukan, terdapat berbagai hambatan dalam penelitian ini, seperti responden yang berusia di atas 60 tahun dengan pendengaran yang sudah menurun, penglihatan yang mulai kabur, dan cara menulis yang terbatas, namun peneliti menawarkan bantuan untuk membantu agar responden dapat menjawab kuesioner dengan teliti.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PEPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA